

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Jauhari (2000, h. 75) dalam bukunya yang berjudul Hakekat Belajar Mengajar mengatakan bahwa, Belajar adalah proses untuk memperoleh perubahan yang dilakukan secara sadar, aktif, dinamis, sistematis, berkesinambungan, integratif dan tujuan yang jelas.

Menurut Purwanto (2011, h. 38-39) dalam bukunya yang berjudul Evaluasi Hasil Belajar mengatakan bahwa, Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.

Menurut Sardiman (2011, h. 21) dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar mengatakan bahwa, Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Slameto (2003, h. 2) dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya mengatakan bahwa, Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut Moh. Surya (1981, h. 32) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa, definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Jadi, pada hakekatnya belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan *integrative* untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan hidup yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa ranah kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Jenis-Jenis Belajar

Manusia memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar. Karena itu banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan manusia. Gagne (1996, h. 66) dalam buku Muhibbin Syah yang berjudul Psikologi Pendidikan mencatat ada delapan tipe belajar yaitu:

1. Belajar isyarat (*signal learning*). Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi seponatan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon dalam konteks inilah *signal learning* terjadi.
2. Belajar stimulus respon. Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*shaping*).
3. Belajar merantailkan (*chaining*). Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu.
4. Belajar asosiasi verbal (*verbal association*). Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu obyek yang

- berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat.
5. Belajar membedakan (*discrimination*). Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan.
 6. Belajar konsep (*concept learning*). Belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep : satuan arti yang mewakili kesamaan ciri).
 7. Belajar dalil (*rule learning*). Tipe ini merupakan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat.
 8. Belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (*higher order rule*).

Dari delapan tipe belajar menurut pendapat Muhibbin Syah di atas, maka dapat penulis jelaskan lebih rinci adalah sebagai berikut :

Pertama, belajar isyarat (*signal learning*) adalah merupakan kondisi seorang guru memberikan isyarat kepada muridnya yang gaduh dengan bahasa tubuh tangan diangkat kemudian diturunkan.

Kedua, belajar stimulus respon adalah kondisi seorang guru memberikan suatu bentuk pertanyaan atau gambaran tentang sesuatu yang kemudian ditanggapi oleh muridnya. Guru memberi pertanyaan kemudian murid menjawab.

Ketiga, belajar merantailkan (*chaining*) adalah merupakan kegiatan belajar mengajar yang dari awal membutuhkan proses-proses dan tahapan untuk mencapai tujuannya.

Keempat, belajar asosiasi verbal (*verbal association*) adalah merupakan langkah kerja dari suatu praktek dengan bantuan alat atau

objek tertentu. Contohnya adalah membuat prosedur dari praktek kayu.

Kelima, belajar membedakan (*discrimination*) adalah merupakan kondisi seorang guru memberikan sebuah bentuk pertanyaan dalam berupa kata-kata atau benda yang mempunyai jawaban yang mempunyai banyak versi tetapi masih dalam satu bagian dalam jawaban yang benar. Contohnya, ketika guru memberikan sebuah bentuk (kubus) siswa menerka ada yang bilang berbentuk kotak, seperti kotak kardus, kubus, dsb.

Keenam, belajar konsep (*concept learning*) adalah merupakan memahami sebuah prosedur dalam suatu praktek atau juga teori. Memahami prosedur praktek uji bahan sebelum praktek, atau konsep dalam materi ajar.

Ketujuh, belajar dalil (*rule learning*) adalah merupakan kondisi seorang guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang merupakan kewajiban siswa, dalam hal itu hukuman diberikan supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya.

Kedelapan, belajar memecahkan masalah (*problem solving*) adalah merupakan kondisi seorang guru memberikan kasus atau permasalahan kepada siswa-siswanya untuk memancing otak mereka mencari jawaban atau penyelesaian dari masalah tersebut.

c. Pembelajaran

Menurut Trianto (2009, h. 17) dalam bukunya yang berjudul *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif; Konsep, Landasan dan Implementasinya* mengatakan bahwa, Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Syaiful Sagala (2009, h. 60) dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Makna Pembelajaran* mengatakan bahwa, Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik.

Menurut Corey dalam Syaiful Sagala (2009, h. 61) yang berjudul *Konsep dan Makna Pembelajaran*, mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Isriani dan Dewi (2012, h. 10) dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Terpadu* mengatakan bahwa, Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Rifa'i dan Chatarina (2009, h. 193) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa, Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa, serta antara siswa yang satu dengan lainnya.

Menurut Oemar Hamalik (2008, h. 252) dalam bukunya yang berjudul Proses Belajar Mengajar mengatakan bahwa, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Jadi penulis dapat menyimpulkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi serta komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Pengertian Pembelajaran IPS

Menurut Trianto (2011, h. 171) dalam bukunya yang berjudul Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mengatakan bahwa:

“Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (Sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi social merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Menurut Somantri dalam Sapriya (2012, h. 11) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan IPS mengatakan bahwa, pendidikan IPS Konsep

Pembelajaran adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan dasar memfokuskan kajiannya kepada hubungan antar manusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan tersebut. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui kajian ini ditujukan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam Pendidikan IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan ini tidak dapat disangkal telah membawa beberapa hasil, walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial atau kewarganegaraan lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum mengembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajarannya, kurikulum, para pengelola dan pelaksanaanya serta faktor-faktor yang berpengaruh lainnya.

Menurut Somantri (2001, h. 92) dalam Sapriya (2012, h. 11) yang berjudul Pendidikan IPS berpendapat bahwa, Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi (2011, h. 10) dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* mengemukakan bahwa:

“IPS merupakan salah satu pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan menganalisis gejala dan masalah sosial masyarakat, selain itu IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi. Sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

a. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS SD

Pada jenjang pendidikan dasar, materi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar terdiri dari Pengetahuan Sosial dan Sejarah. Kedua materi ilmu itu harus diajarkan secara terpadu antara pokok bahasan ataupun sub pokok bahasan yang ditunjang oleh beberapa konsep yang berasal dari berbagai ilmu atau disiplin sosial.

b. Karakteristik Pembelajaran IPS SD

Menurut Trianto (2011, h. 174) dalam bukunya yang berjudul *Model Pembelajaran Terpadu* mengatakan bahwa, Karakteristik pembelajaran IPS antara lain sebagai berikut:

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hokum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.

- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik tertentu.
- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai sejarah khususnya sejarah nasional diajarkan mulai dari kelas IV.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Definisi *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini.

Problem Based Learning (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. menurut Hudson dan Whistler (2007, h. 2) dalam Dadang Iskandar yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya mengatakan bahwa: mendefinisikan, “*Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Masalah ditemukan dalam proses belajar sehingga pembelajaran ditujuka untuk mencari solusi atas masalah atau informasi yang sesuai dengan fakta terhadap masalah yang ditemukan. Untuk dapat mencari

solusi terhadap permasalahan yang dihadapi perlu adanya suatu tahapan-tahapan yang harus dijalani oleh siswa.

Johnson (2007, h. 67) dalam Dadang Iskandar yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya mengemukakan bahwa, “dalam strategi pembelajaran PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”.

Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Tukiran dkk (2011, h. 54) menambahkan bahwa, sebagai pakar PBL menyatakan bahwa definisi PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (knowledge) baru.

PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Menurut Howard Barrows dan Kelson (Amir 2009:21) dalam jurnal bekti wulandari (2013, h. 181),

PBL adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, diran-cang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Dutch (dalam Amir 2009:21) dalam jurnal bekti wulandari (2013, h. 181),

Problem Based Learning merupakan metode instruksional yang menantang siswa untuk belajar bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata masalah ini digunakan untuk mengingatkan rasa keingintahuan serta kemampuan analitis dan inisiatif atas materi pelajaran. *PBL* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analisis dan untuk mencari dan menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Pusklatkes (2004) bahwa belajar berdasarkan masalah atau *PBL* adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dari masalah-masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan. *PBL* adalah lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah untuk belajar. Sebelum pembelajar mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun tela-h kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga para pembelajar menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan pendapat pakar-pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Dikutip Dari jurnal Gede Gunantra (2014. h. 186)

Amir (2009:2) menyatakan “Dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar (SD), merupakan pangkal dari suatu proses pendidikan formal yang berkelanjutan. Untuk itu, pendidikan di SD memerlukan adanya peningkatan kualitas untuk merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi’. Peningkatan kualitas salah satunya dilakukan dengan meningkatkan mutu pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dicapai jika guru telah melakukan pembelajaran yang inovatif dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mereka dapat belajar bermakna. Semakin berkembangnya teknologi informasi saat ini menyebabkan berbagai perubahan terjadi diberbagai lini kehidupan. Perkembangan juga merambah dalam dunia pendidikan.

Menurut *Polya* (dalam Amir, 2009:45) kemampuan pemecahan masalah adalah “proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya”. Sedangkan menurut *Gagne* (dalam Amir, 2009:45) kemampuan pemecahan masalah merupakan “seperangkat prosedur atau strategi yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir”.

Sehingga dapat diartikan bahwa PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari

masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (prior knowledge) sehingga dari prior knowledge ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan PBL. PBL merupakan satu proses pembelajaran di mana masalah merupakan pemandu utama ke arah pembelajaran tersebut. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

b. Karakteristik *Problem Based Learning*

Menurut Sutardi dan Sudiro (2007, h. 106) dalam bukunya yang berjudul Pembaharuan dalam PBM di SD mengatakan bahwa:

1. belajar dimulai dengan satu masalah,
2. memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa,
3. mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu,
4. memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri,
5. menggunakan kelompok kecil, dan
6. menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

c. Langkah- langkah Penerapan *Problem Based Learning*

- 1) Tahap-Tahap Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sutardi dan Sudiro (2007, h. 106) mengatakan Sintaks PBL dan Prilaku guru yang relevan

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan dan alat apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.

- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah.
- c. Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalahnya.
- d. Guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan pengelolaan uang yang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti : Video dan model- model, serta membantu mereka saling berbagi satu sama lain terkait hasil karyanya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

d. Kelebihan dan kelemahan *Problem Based Learning* (PBL)

1) Kelebihan

Sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan, diantaranya :

- a) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- b) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- c) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- d) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- e) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

- f) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- g) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

2) Kelemahan

Disamping kelebihan di atas, PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- b) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Tabel 2.1**Sintaks Model *Problem Based Learning***

Fase	Tingkah laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut yaitu tentang pengelolaan uang.
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

4. Sikap Jujur

a. Definisi Sikap jujur

Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak di tambah ataupun tidak dikurangi. Sifat jujur ini harus dimiliki oleh setiap manusia, karena sifat dan sikap ini merupakan prinsip dasar dari cerminan akhlak seseorang. Jujur juga dapat menjadi cerminan dari kepribadian seseorang bahkan kepribadian bangsa. Oleh sebab itulah kejujuran bernilai tinggi dalam kehidupan manusia.

Dikutip dari jurnal Drs. Suparman, M. Pd. (Jurnal INTERAKSI” ISSN No. 1412 -2953 Tahun 7 Nomor 1 Agustus 2011) tautan (<https://utsurabaya.files.wordpress.com/2013/07/suparman-interaksi.pdf>).

Sikap jujur merupakan bagian dari kepribadian manusia. Sikap jujur merupakan salah satu aspek yang ingin diraih melalui pendidikan nasional. Setiap orang tidak sama kualitas sikap jujurnya. Kualitas sikap jujur seseorang sangat dipengaruhi oleh potensi dan lingkungannya. Kualitas sikap jujur siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan/sekolah. Kurikulum sekolah merupakan faktor lingkungan yang ikut berperan dalam pembentukan kualitas sikap jujur para siswanya. Penulis melakukan penelitian tentang perbedaan kualitas sikap jujur siswa kelas III Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) Negeri Kota Madiun. Siswa Madrasah Aliyah adalah siswa suatu lembaga pendidikan formal tingkat atas di lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia. Siswa Sekolah Menengah Atas adalah siswa suatu lembaga pendidikan formal tingkat atas di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui kualitas sikap jujur antara siswa kelas III Madrasah Aliyah Negeri dengan siswa kelas III Sekolah

Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Madiun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode angket (metode utama), dan dibantu dengan metode wawancara. Metode analisa data penelitian digunakan metode statistik dengan teknik test.

Hasil penelitian diperoleh harga thitung = 2,74. Harga ttabel pada tingkat signifikansi 0,05 = 1,96, dan harga ttabel pada tingkat signifikansi 0,001 = 2,567. Dengan demikian ada perbedaan kualitas sikap jujur antara siswa kelas III MAN dengan siswa kelas III SMAN/SMKN Kota Madiun.

Pendidikan jujur adalah pendidikan kepada anak agar ia bisa bertindak jujur, baik terhadap Tuhan, dirinya sendiri, maupun kepada orang lain. Ia bisa jujur, baik bisa diawasi setiap orang maupun tidak sedang diawasi. Kejujuran dalam kamus bahasa indonesia adalah perbuatan yang lurus hati, tulus dan ikhlas. Sehingga kejujuran diartikan sebagai sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati atau kelurusan hati. Dalam arti lain kejujuran adalah nilai kebaikan sebagai sifat positif yang akan diterima semua orang dimanapun dan kapanpun berada.

Jujur adalah sebuah kata yang telah dikenal oleh hampir semua orang. Bagi yang telah mengenal kata jujur mungkin sudah tahu apa itu arti atau makna dari kata jujur tersebut. Dengan memahami makna jujur, maka mereka akan dapat menyikapinya. Namun masih banyak yang tidak tahu sama sekali dan ada juga hanya tahu maknanya secara samar-samar. Indikator kearah itu adalah masih saja banyak orang belum jujur ketimbang yang telah jujur.

Kata **jujur** adalah kata yang digunakan untuk menyatakan *sikap* seseorang. Bila seseorang berhadapan dengan *suatu* atau *fenomena* maka seseorang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Bila seseorang itu menceritakan informasi tentang gambaran

tersebut kepada orang lain tanpa ada “perubahan” (sesuai dengan realitasnya) maka sikap

Menurut Robert T .Kiyosaki (posting oleh Ardian Syah 3 Juni 2010) di akses dari laman web tanggal 18 mei 2016 jujur diibaratkan seperti aset. Aset merupakan apa yang dapat kita masukkan kedalam kantong dan bisa dijual. Seperti itulah sikap jujur, jujur merupakan sikap yang diberikan kepada kita oleh orang lain dengan rasa percaya mereka untuk dapat menjaga dan mempertahankannya didalam diri kita.

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Sikap jujur adalah sebuah *sikap* yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara **Informasi** dengan **fenomena** atau realitas. Sikap merupakan konsep yang paling penting dalam psikologi sosial dan yang paling banyak didefinisikan. Ada yang menganggap sikap hanyalah sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar

Dikutip dari Jenny (<http://www.duniapsikologi.com/sikap-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html>) diakses pada hari selasa, tanggal 21 Juni 2016. Sikap (attitude) adalah pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap objek, individu, atau peristiwa. Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri, atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku.

Lebih lanjut Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama , norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM ,telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima. Kemudian merinci secara ringkas

kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa, berikut ini deskripsi ringkasnya:

No.	Nilai karakter yang dikembangkan	Deskripsi perilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan Yang Maha Esa.	Nilai ini bersifat religius dalam kata lain ,pikiran perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan/ajaran agama.
2.	Nilai karakter dalam hubunganaya dengan diri sendiri.	
	Jujur	Merupakan perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkaataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
(...)	(....)	(....)

b. Ciri-ciri Sikap Jujur

Ciri-ciri sikap Jujur sebagaimana Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa (Draf – 01, 281209) di kelas III, dijelaskan antara lain:

NILAI	INDIKATOR	
	1-3	4-6
(...)	(...)	(...)
Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	Tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas.	Tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas di rumah.
	Menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya.	Mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya.
	Mau bercerita tentang kesulitan dirinya dalam berteman.	Mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat temannya.

	Menceritakan suatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya.	Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya.
	Mau menyatakan tentang ketidaknyamanan suasana belajar di kelas.	Mengemukakan ketidaknyamanan dirinya dalam belajar di sekolah.
(...)	(....)	(...)

Dikutip dari jurnal Drs. Suparman, M. Pd. (Jurnal INTERAKSI” ISSN No. 1412 -2953 Tahun 7 Nomor 1 Agustus 2011) tautan (<https://utsurabaya.files.wordpress.com/2013/07/suparman-interaksi.pdf>).

Ciri-ciri sikap menurut para ahli, Allport (2011, h. 39) Pertama, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Kedua, sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap bukan sekadar masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu; menyampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari (Sherif dan Sherif, 2011, h. 39). Ketiga, sikap relatif lebih menetap. Keempat, sikap mengandung aspek evaluatif: artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan (Bem, 2011, h. 39). Kelima, sikap timbul dari pengalaman; tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Oleh karena itu, sikap dapat diperteguh atau diubah.

5. Hasil Belajar

Menurut Lusi Widayanti dalam jurnalnya yang berjudul Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas VIIA mengatakan bahwa, Hasil belajar adalah yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu.

Menurut Mulyasa (2007, h.212) dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengungkapkan bahwa, Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan drajat perubahan perilaku yang bersangkutan.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Agus Suprijono (2009, h. 5) dalam bukunya yang berjudul *333 operative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- a. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkn prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- b. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- c. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkain gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- d. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom dalam Suprijono (2011: 6) yang berjudul Model-model Pembelajaran mengatakan bahwa, hasil belajar mencakup

kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli mengenai pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan.

Hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dapat dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Hasil belajar dapat berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

B. Kerangka Pemikiran

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap jujur dan hasil belajar siswa pada materi pengelolaan uang di SDIT Al-Madani, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah meningkatkan sikap jujur dan hasil belajar siswa didalam pembelajaran dan siswa masih terlihat pasif

Model *Problem Based Learning* digunakan peneliti sebagai cara agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan mudah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada saat kegiatan peneliti berharap agar para siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran yang dijelaskan

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dan kelemahan,kelemahan yang ada didalam model *Problem Based Learning* sering menghambat kegiatan belajar mengajar, model pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan untuk mempermudah siswa menerima materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan cara yang lebih mudah.

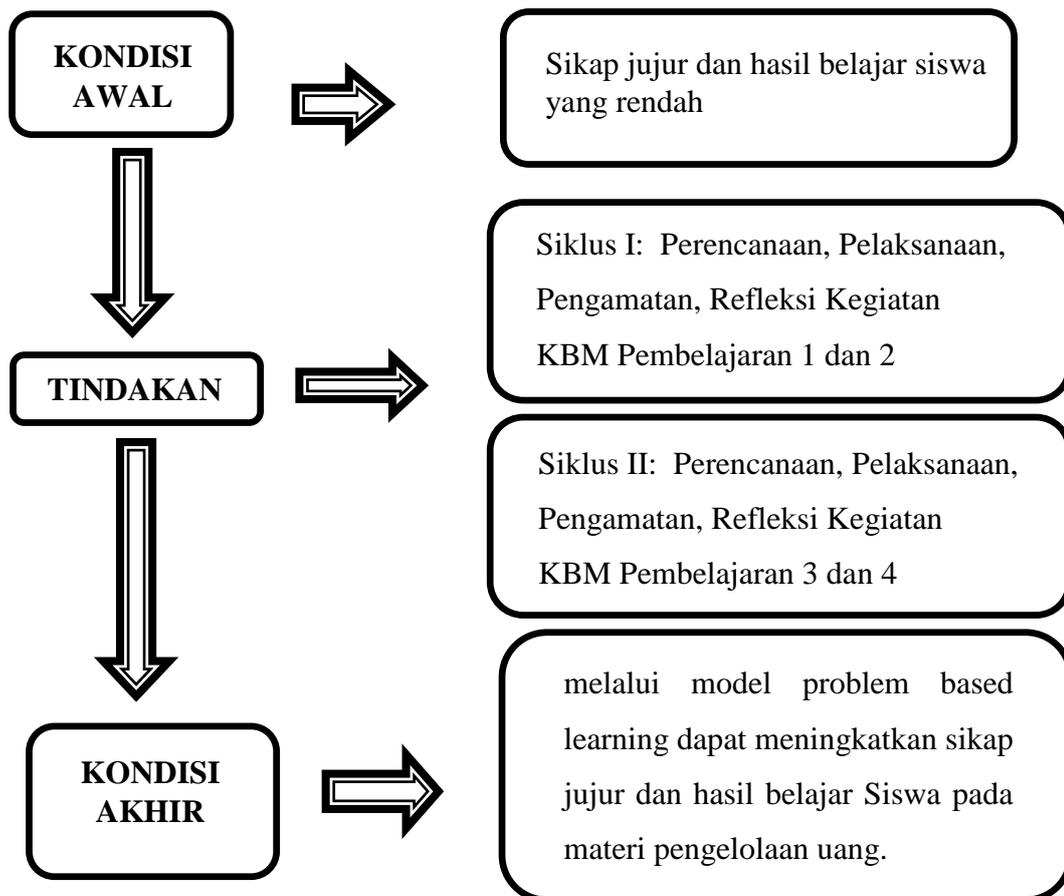
Menurut hasil penelitian dari Rizal Taufik (2015) penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap rasa cinta lingkungan dan hasil belajar, tentang lingkungan tempat tinggalku.

Sedangkan menurut hasil penelitian Muhamad Afif Nuruddin (2015) model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan tanggung jawab dan prestasi siswa pada pembelajaran tematik.

Dengan uraian diatas, model pembelajaran *Problem Based Learning* termasuk dalam salah satu model pembelajaran yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Penggunaan model *problem based learning* yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap jujur dan hasil belajar siswa.

Adapun alur kerangka berpikir yang ditunjukkan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka kerangka berpikir dilukiskan dalam sebuah gambar adapun skema itu dapat dilihat sebagai berikut:

BAGAN KERANGKA BERFIKIR



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

C. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran

1. Analisis Materi

Menurut Eti dalam <http://eprints.uny.ac.id/18186/4/BAB%20II%2009.12.017%20Eti%20i.pdf>, kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak.

Menurut Soerjono Soekanto (2006, h. 66) dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* mengatakan bahwa, kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa.

Miftahul Huda (2011, h. 24-25) dalam bukunya yang berjudul *Cooperative Learning: Metode, teknik, Struktur, dan Model Penerapan* menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.

Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Anita Lie (2007, h. 28) dalam bukunya yang berjudul *Cooperative Learning* mengemukakan bahwa, kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah.

Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan, bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

Keterampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda (2011, h. 55) bukunya yang berjudul *Cooperative Learning: Metode, teknik, Struktur,*

dan Model Penerapan untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus:

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Indikator Kerjasama Nurul Zuriah (2011, h. 14) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan mengemukakan bahwa, dalam kerjasama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan yang lain.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2000, h. 7) dalam bukunya yang berjudul Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru berpendapat bahwa, dalam suatu kerjasama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Radno Harsanto (2007, h. 44) dalam bukunya yang berjudul Pengelolaan Kelas yang Dinamis memiliki pandangan bahwa belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.
2. Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.
3. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
4. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.
5. Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

Isjoni (2010, h. 65) dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Kooperatif berpendapat bahwa, dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus. Keterampilan khusus ini disebut dengan Keterampilan Kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok).

Keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut dikemukakan oleh Lungdren dalam Isjoni (2010, h. 65-66) yang berjudul Pembelajaran Kooperatif sebagai berikut:

1. Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja.
2. Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap.
3. Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
4. Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung.
5. Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu.
6. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas.
7. Meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas
8. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
9. Menghormati perbedaan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai ciri-ciri atau indikator kerjasama siswa, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama siswa antara lain:

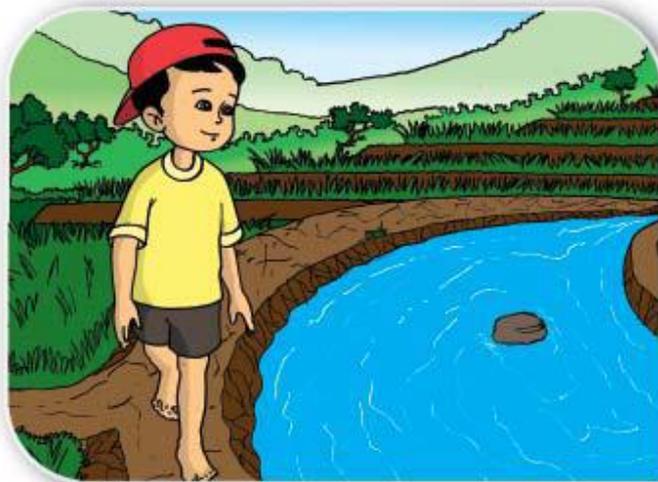
1. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas).

2. Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
3. Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
4. Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
5. Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
6. Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
7. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.
8. Menyelesaikan tugas tepat waktu.

2. Pengembangan Materi

Materi yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk kelas III semester I pada kurikulum 2006. Berdasarkan kurikulum 2006 telah diatur bahwa SK “1. Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah” dengan KD 1.1 Melakukan kerja sama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa. Dari SK dan KD diatas maka peneliti mengembangkan materi ajar dengan judul Lingkungan Rumah dan Sekolah. Dari berbagai sumber bacaan, materi yang akan dipelajari oleh siswa diuraikan sebagai berikut,

a. Lingkungan Rumah dan Sekolahku



2.2
Lingkungan Alam

Saat liburan semester, Adrian dan keluarga berlibur ke rumah nenek di Bogor. Di sekitar rumah nenek masih banyak sawah dan kebun. Udaranya sangat segar. Suasananya pun tenang. Karenanya, Adrian sangat senang tinggal di rumah nenek.

Di sini, Adrian berjalan-jalan ke kebun. Adrian juga suka memandang sawah yang hijau. Sungai di ujung sawah juga suka dilihat Adrian. Air sungainya sangat jernih. Tidak seperti di kota, air sungainya hitam dan banyak sampahnya.

Kata ayah, kita harus bersyukur masih dapat menikmati pemandangan alam yang sejuk dan indah ini. Kita juga dapat memperoleh makanan dari alam. Jadi, kita harus memelihara alam agar tetap lestari.

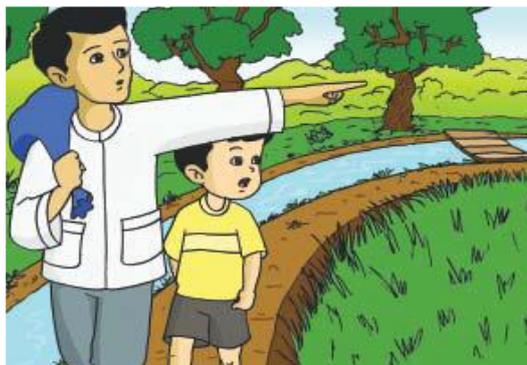
Lingkungan alam dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, lingkungan alam kota dan kedua, lingkungan alam desa. Di kota banyak

terdapat gedunggedung bertingkat dan pusat perbelanjaan. Namun, di kota sudah banyak pencemaran udara. Sedangkan di desa masih banyak terdapat sawah dan kebun. Di desa pemandangannya masih indah.

b. Lingkungan Alam dan Buatan di Sekitar Rumah dan Sekolah

Lingkungan pedesaan memang sangat mengesankan. Pohon-pohon masih banyak. Sawahnya dan kebunnya masih sangat luas. Selain itu, ada juga gunung, hutan, dan danau. Karenanya, Adrian dan keluarganya benar-benar menikmati liburan di rumah nenek.

Ketika berjalan-jalan di pematang sawah, ayah bercerita. Ceritanya tentang lingkungan. Kata ayah, lingkungan di pedesaan



2.3

Andrian dan Ayahnya Pergi ke sawah masih alami. Di desa, kita dapat melihat kebun, hutan, sawah, gunung, rawa, danau, dan sungai. Lingkungan seperti itu disebut lingkungan alam. Berbeda dengan di kota. Di kota, sudah banyak rumah-rumah dan gedung bertingkat. Rumah dan gedung-gedung itu merupakan bagian dari lingkungan yang dibuat manusia.

Apakah kamu tahu lingkungan alam dan buatan? Lingkungan alam merupakan benda-benda yang ada dengan sendirinya.

Misalnya, sungai, sawah, laut, dan hutan. Sementara itu, lingkungan buatan merupakan benda hasil buatan manusia yang menggunakan bahan dari alam. Contohnya, rumah, gedung, dan kendaraan.

c. Lingkungan Alam dan Buatan di Sekitar Rumah

a.



b.



2.4

Lingkungan Alam dan Buatan

- a. sawah merupakan contoh lingkungan alam yang ada di pedesaan
 - b. taman di halaman rumah merupakan contoh lingkungan alam di perkotaan
- mungkin sudah sulit ditemui. Lingkungan alam di perkotaan biasanya berupa taman di pekarangan rumah, taman di pinggir jalan, dan tanah lapangan.

Lingkungan alam dapat berubah karena kejadian alam seperti banjir, longsor, dan gunung meletus. Namun, perubahan tersebut akan terasa lama. Selain itu, lingkungan alam juga dapat berubah karena ulah manusia. Misalnya, pembangunan lahan persawahan atau perkebunan untuk rumah-rumah pemukiman, vila, pusat perbelanjaan, atau hotel.

Di lingkungan rumahmu tentu ada lingkungan buatan. Lingkungan buatan merupakan benda-benda yang dibuat oleh manusia. Contoh lingkungan buatan antara lain, rumah, kendaraan,

pakaian, pagar, gedung-gedung, jembatan, dan jalan layang. Lingkungan buatan ini dibuat untuk menunjang kehidupan manusia.

d. Lingkungan Alam dan Buatan di Sekitar Sekolah

Di sekolah, Adrian belajar di kelas. Adrian juga suka belajar dan bermain di taman sekolah. Bagaimana keadaan sekolahmu? Apakah di sekolahmu masih banyak lingkungan alam?

Lingkungan alam di sekolah di antaranya taman sekolah, tanah lapangan rumput atau tanah, dan kebun sekolah. Selain itu, ada juga hewan-hewan dan tumbuhan. Namun, bagi kamu yang tinggal di pedesaan, mungkin di sekitar sekolahmu masih banyak lingkungan alam. Misalnya, sungai, ladang, dan sawah.

Di samping lingkungan alam, di sekitar sekolah juga ada lingkungan buatan. Lingkungan buatan di sekolah sengaja dibuat untuk menunjang proses belajar. Misalnya, ruang kelas, ruang perpustakaan, dan ruang guru. Ada juga buku, pensil, papan tulis, meja, dan kursi. Semua benda itu termasuk lingkungan buatan di sekolah.

Selain itu, di lingkungan sekolah juga ada lagi lingkungan buatan. Misalnya, jalan. Jika sekolahmu di perkotaan, mungkin di sekitar sekolahmu ada gedung perbelanjaan, perkantoran, atau pabrik. Gedung-gedung tersebut termasuk juga lingkungan buatan. Jadi, lingkungan buatan yang ada di sekolah adalah benda-benda yang dibuat oleh manusia di sekitar sekolah.

e. Manfaat Lingkungan Alam dan Buatan Bagi Kehidupan

Adrian sedang belajar kelompok bersama temannya. Mereka belajar di taman. Mereka sedang mengamati kupu-kupu. Mereka sangat senang bisa belajar langsung dari alam. Kata pak guru, lingkungan alam seperti tumbuhan, hewan, taman, sawah, dan sungai dapat menjadi sarana belajar.



2.5

Andrian dan Teman-Temannya Belajar di Taman

Waktu berlibur di rumah nenek juga Adrian menikmati keindahan sawah, ladang, dan sungai. Selain menjadi pemandangan indah, sawah juga dapat menghasilkan padi. Ladang dapat ditanami sayuran atau buah-buahan sehingga kita dapat memetik dan menikmatinya. Nah, bagaimana dengan kamu? Apakah kamu suka belajar di taman seperti Adrian dan temannya? Mungkin, di antara kamu ada yang suka membantu orang tuanya memetik jagung atau sayuran di ladang?

Ternyata, segala sesuatu di alam semesta ini memiliki manfaat. Lingkungan alam seperti sawah dan ladang menjadi sumber makanan. Hal itu karena sawah dan ladang dapat menghasilkan berbagai tanaman. Sungai juga bermanfaat



2.6
Sawah Dapat Menghasilkan Padi Untuk Mencukupi Kebutuhan Makanan Manusia

bagi kehidupan. Sungai dapat menjadi sumber air untuk mengairi sawah dan kolam. Air sungai juga dapat dialirkan ke rumah untuk kebutuhan mencuci atau mandi.

Sementara itu, lingkungan alam yang ada di sekolah dapat dijadikan media pembelajaran. Misalnya, taman sekolah. Taman sekolah dapat memberikan kesejukan. Taman sekolah juga dapat dijadikan tempat belajar, seperti belajar tentang hewan dan tumbuhan. Selain taman sekolah, ada juga kebun sekolah. Kebun sekolah dapat dijadikan tempat praktik bertani. Di kebun itu, kamu dapat belajar bercocok tanam. Kamu juga dapat belajar mencangkul dan merawat tanaman.

Sekarang, coba kamu sebutkan manfaat lingkungan buatan? Lingkungan buatan yang ada di sekitar rumah tentu bermanfaat bagi penghuni rumahnya. Misalnya, pakaian bermanfaat untuk menutup tubuh. Bangunan rumah bermanfaat sebagai tempat tinggal. Lingkungan buatan lainnya seperti jalan berguna sebagai tempat berjalan dan berlalu

lintas kendaraan. Dengan adanya jalan, kamu dapat pergi ke sekolah, baik dengan berjalan kaki, dengan sepeda, atau dengan kendaraan seperti mobil. Jalan juga bermanfaat untuk menyalurkan hasil pertanian dari desa ke kota-kota.

Di sekolah, lingkungan buatan dapat mendukung proses belajar. Ruang kelas dapat berguna sebagai tempat belajar. Buku dan pensil bermanfaat untuk menulis. Meja bermanfaat sebagai alas menulis. Kursi bermanfaat sebagai tempat duduk. Perpustakaan berguna sebagai tempat membaca dan meminjam buku. Lapangan basket berguna sebagai tempat olahraga.